



STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN PADA AUTIS SLB AUTIS JALINAN HATI PAYAKUMBUH

Astuti Anjarwati

Program Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: modisanjar@gmail.com

ABSTRAK

Anak Autis tidak mampu berinteraksi sosial, bahkan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Hal ini yang dialami anak autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh namun sebagai guru perlu strategi dalam mengatasi kesulitan baca Alquran pada autis. Penelitian ini menekankan pada cara dan strategi guru membimbing baca Alquran dengan menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa cara yang digunakan melalui pendekatan psikis terhadap anak, membuat kelas kondusif dan membimbingnya secara individu. Strategi yang digunakan ialah merancang pembelajaran langsung, menggunakan metode iqra, memakai media pembelajaran dan evaluasi.

Kata Kunci : Strategi, Alquran, Autis

ABSTRACT

Autistic children are not able to activate social, even like living in their own world. This is experienced by autistic children in SLB Autis Braided Hearts Payakumbuh but as a teacher needs strategies in overcoming the difficulty of reading the Koran on autism. This study emphasizes the way and strategy teachers guide reading the Koran by using qualitative methods, which are descriptive. Data collection techniques used were observation and interviews. The results of this study find ways to be used through psychic learning of children, making conducive classes and guiding them individually. The strategy used is to support direct learning, using the iqra method, using learning media and evaluation.

Keywords: Strategy, Alquran, Autism

PENDAHULUAN

Pendidikan membaca Alquran hendaknya dimulai sejak usia anak-anak, karena memori otak mereka masih bersih dan bisa menyimpan huruf dan simbol baru yang belum dikenalnya. Bahkan bisa menghafalkan apa yang diajarkan oleh gurunya dengan cepat. Pendidikan itu padanan kata dari pedagogi (*paedagogy*). (Suparlan, 2011) Pedagogi sendiri berasal dari akar kata "paes" yang artinya anak, dan "again" yang dapat diartikan sebagai membimbing. Dengan demikian, pendidikan artinya proses bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pasal 1 butir 1, bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, strategi guru dalam memberikan pembelajaran sangat penting bagi seorang anak yang akan menempuh perjalanan hidupnya yang masih panjang. Kerjasama guru dan orang tua sangatlah dibutuhkan. (Ahmad Sabri, 2005) Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan

pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil .

(Wina Sanjaya. 2007) Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan menggunakan strategi, seorang guru mampu membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik. Dan tujuan dari pembelajaran pun juga bisa diukur dan dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Di zaman sekarang, banyak sekali ditemui anak-anak yang tidak bisa membaca Alquran. Mulai dari tidak tau nama huruf Hijaiyah, kesulitan dalam menyambung bacaan ayat, serta tidak mengerti tentang tajwid dan kaidah membaca Alquran. Di sinilah strategi guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting, menjadikan anak didiknya dengan latar belakang pendidikan yang berbeda harus bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

Sebagian orang tua saat ini, sudah mulai sadar akan pentingnya seorang anak yang pandai membaca Alquran dengan baik dan benar yang nantinya akan membukakan jalan ke surga bagi orang tuanya. Namun masih ada sebagian orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Inilah tantangan seorang guru agama yang profesional dalam mengajarkan membaca Alquran kepada anak didik zaman sekarang. Ketika anak mulai jenuh dan tidak bersemangat, sangat dibutuhkan strategi kreatif guru dalam menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan. Namun gangguan Gangguan komunikasi sering terjadi di kehidupan manusia termasuk kepada naka apalagi saat belajar di karenakan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda. Misalnya gangguan komunikasi yang terdapat pada anak autis. Membuat guru harus memenuhi dan kerja ekstra dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anaka autis.

(Mangunsong, 2009)Autis atau autisme berasal dari bahasa Yunani "*autos*" yang berarti *self* (diri). Autis merupakan kelainan perilaku penderita, yang hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. (Andri Priyatna, *Amazing Autism*. 2009) Selain mengalami gangguan pada komunikasi, anak autis juga mengalami gangguan pada bidang kognitif, ketertarikan interaksi sosial, serta perilaku yang biasanya muncul sejak tiga tahun pertama kehidupan anak.

Anak autis cenderung sibuk sendiri atau menyendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Seperti realita yang terjadi, anak autis kurang bisa mengontrol emosinya, selain itu anak autis juga enggan untuk berbicara dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Hidayat 2005 dalam jurnalnya yang berjudul "Aplikasi Metode TEACCH dan Multisensori-Fernald dalam Optimasi Kemampuan Kognitif dan Prilaku Adaptif Anak Autis", beranggapan bahwa "emosi anak autis hanya sebatas *temper tantrum*, semisal suka berteriak, memukul orang, dan menyakiti diri sendiri. Tak heran anak autis kerap dikaitkan sebagai sosok nakal, hiperaktif, susah diatur atau tak punya rasa sayang terhadap orang lain. Padahal seperti anak-anak normal lainnya, anak autis juga memiliki ragam perasaan. Entah gembira, sedih, takut, kesal, marah dan sejenisnya. Kalau emosinya terlihat tak terkontrol, itu karena mereka memiliki gangguan organ".

(Widyawati, Ika, 1997) Pada hakekatnya anak autis juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak-anak normal lainnya, karena sebenarnya anak yang memiliki gangguan mental seperti autis juga memiliki potensi yang harus dikembangkan. Hanya saja untuk membimbing dan mengajari anak autis tidak semudah anak-anak normal lainnya, perlu peran orangtua dan guru yang sangat sabar dan pengayom untuk meningkatkan potensi yang ada dari anak autis itu sendiri. Hal ini dilakukan agar anak tidak semakin mengalami ketakutan yang berlebihan dalam berinteraksi dan berkembang dengan lingkungan sekitar, sebab orangtua merupakan sosok pembimbing dan

penolong pertama bagi anak-anaknya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dari “1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu”.

(Saad Riyadh. 2009) Anak autis juga membutuhkan pengajaran alquran sebagai pondasi agama agar bermanfaat bagi moral mereka. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran bagi anak autis yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum. Sebab anak autis yang tidak peduli dengan lingkungannya akan merasa sulit untuk membimbingnya membaca Alquran, untuk itu butuh strategi yang lebih dalam agar dapat memahami Alquran dan mempraktekannya.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ditemukan keberadaan SLB Autis di daerah-daerah di Indonesia yang berjumlah 1.546 SLB, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat terdapat 111 SLB, salah satunya adalah SLB autis Jalinan Hati yang berlokasi di kota Payakumbuh. SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh mempunyai 22 orang anak didik sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013 serta berbasis karakter dan budi pekerti.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis pada studi awal penelitian bulan \ menjumpai masih banyak siswa autis SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh Tarusan yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran. Adapun kesulitan yang ditemui, mulai dari tidak tahu nama huruf Hijaiyah, kesulitan dalam menyambung bacaan ayat, serta tidak mengerti tentang hukum tajwid dan kaidah membaca Alquran dan ada juga autis yang bisa menghafal serta membaca dengan fasih. Sehingga dalam hal ini tugas strategi

guru menjadi lebih berat dalam upaya membimbing peserta didik lancar membaca Alquran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca Alquran pada peserta didik dan bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang : "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Autis SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh”

Penelitian sebelumnya Indrawati yang berjudul tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Baca Alquran di MTs Negeri Konawe Selatan, Skripsi 2018 IAIN Kendari ini membahas mengenai faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca Alquran dan strategi guru untuk mengatasinya. Sementara Nuru Alfi Laila meneliti tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Baca Alquran di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergembol Tulungagung, Skripsi 2019 IAIN Tulungagung membahas mengenai bentuk kesulitan siswa dan hambatan guru dalam membangun strategi siswa untuk mengatasi kesulitan baca Alquran.

Sementara dalam artikel ini penulis mengaji berfokus Apa-apa saja pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan mengamalkan kandungan alquran terhadap anak autis sebab anak autis sangat jarang diajarkan alquran. Penelitian artikel ini menjadi penting sebagai pondasi guru membantu agar anak autis dalam mengamalkan ilmu agama khususnya pengamalan Alquran.

METODE

(Deddy Mulyana, 2006) Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif (Lexi J Moleong, 1991) cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian

yang berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah (Sugiyono, 2014) sebagai instrument kunci, pengumpulan data analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Chalid Narbuko dan Abu Achmadi. 2004) bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). dengan melakukan kepada anak penyandang autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh guna mencari data yang berkaitan dengan permasalahan memahami dialami oleh subjek penelitian. penelitian ini diungkapkan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan observasi langsung saat guru mengajar dan wawancara tidak terstruktur kepada keempat guru yang membimbing anak autis tersebut. Lalu hasilnya data, akan mengorganisasikan data, memilah- menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang milahnya di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat disajikan pada artikel ini.

HASIL PENELITIAN

Penulis telah melakukan observasi di SLB autis Jalinan Hati Payakumbuh, terkait tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran peserta didik, namun sebelumnya peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang sekolah cara seorang guru untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Alquran yaitu

Mengenal Tahapan perkembangan Autis

Tahap The Own Agenda Stage di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh

Tahap ini yaitu perkembangan anak autis sangat lamban karena mereka tidak peduli dengan lingkungannya. anak autis pada tahap ini lebih menyukai menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri. anak autis akan menangis atau berteriak bila merasa

terganggu aktifitasnya atau menolak terhadap aktifitas bermainnya. Pada tahap *the own agenda stage* ini merupakan tahapan dalam perkembangan autis yang sangat mendasar bagi orang-orang di sekitar anak autis. Untuk melihat ciri-ciri dan gejala-gejala gangguan autis mereka. Pembelajaran baca alquran harus lebih ekstra disini hanya pengenalan secara sekilas oleh guru terkait huruf dan pada tahap ini anak autis lebih sering untuk sendiri.

Tahap The Requester Stage di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh

Perkembangan anak autis sudah menunjukkan kemajuan yang baik, walaupun masih terbatas. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain, erta anak autis yang sudah mampu mengikuti perintah sederhana walaupun belum konsisten dalam memahami rutinitas sehari-hari. Tahap ini anak autis dapat mengikuti perintah gurunya untuk membaca dan menganalkn huruf secara tulisan besar.

Tahap The Early Communication Stage di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh

Kemampuan anak autis sudah lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar. Anak autis sudah bisa mulai memahami bentuk isyarat melalui media visual atau gambar, anak autis sudah tahu cara menggunakan bentuk konsisten pada situasi khusus, walaupun masih terbatas, anak autis sudah dapat belajar menjawab pertanyaan “apa ini/itu?” dan mengenal konsep “ya/tidak”, anak autis sudah bisa mengikuti apa yang dikatakan gurunya.

Cara Guru untuk Membuat Anak Autis Bisa Baca Alquran

Raihlah Cinta Anak dan Pahami Karakteristik Anak

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing autis, bahwa kebanyakan peserta didik merasa senang belajar. Para guru juga menentukan metode mengajar yang berbeda kepada masing-masing anak. Karena anak autis tidak bisa dipaksa harus membutuhkan pendekatan yang lebih. anak autis terlihat asyik dengan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena anak autis sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak autis lebih memilih

menyendiri tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya dan melakukan segala hal yang ia mau selama hal tersebut bisa membuat mereka senang dan aman. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh, peneliti menemukan anak autis pada tahapan ini, di mana Irfan saat itu sedang berada di dalam ruangan bermain.

Anak autis Irfan yang saat itu sedang sibuk dengan dirinya sendiri tidak merasa dengan kehadiran teman-temannya yang juga bermain di dalam ruangan tersebut. Irfan hanya diam, duduk bahkan tiduran di pojok ruangan bermain, tapi sesekali Irfan juga memainkan beberapa permainan di sana, seperti mainan mobil-mobilan besar yang Irfan naiki dan jalankan menggunakan kakinya untuk mendorong benda tersebut.

Sedangkan mobil-mobilan tersebut sudah terlihat kecil sekali dan tidak layak atau pantas lagi untuk dinaiki Irfan karena tubuh Irfan sudah bertambah besar sesuai dengan usia Irfan yang sudah beranjak remaja, walaupun di SLB tersebut Irfanlah yang usianya lebih tua dari pada teman-temannya yang lain, tetapi Irfan tidak memperdulikan hal tersebut.

Salah-satu guru menuturkan bahwa karakteristik anak autis yang senang menyendiri ini dalam proses belajar mengajar membuat guru berupaya memilih cara yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak autis. Dari hasil telaah guru pendekatan langsung ikut bermain menjadi pilihan oleh guru dalam mengajarkan materi membaca Alquran pada peserta anak autis.

Ciptakan Suasana yang Inovatif

Peneliti temukan di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh bahwa terdapat anak autis pada golongan autis ringan yang bisa berinteraksi dengan orang lain walaupun bukan dengan orang baru. Seperti Ikhwan anak autis yang bisa berinteraksi dengan semua guru, bahkan dengan teman-teman sesama penderita autis di SLB Autisma Jalinan Hati Payakumbuh pun Ikhwan bisa peduli. Ikhwan berinteraksi tidak bergantung kepada satu guru saja, ketika dipanggil oleh guru yang lain pun Ikhwan merespon dengan melihat kepada guru yang memanggilnya untuk masing-masing anak autis. Bila

menginginkan sesuatu anak autis akan Penarik dan mengarah kepada benda yang diinginkannya. Aktivitas yang biasanya disukai masih bersifat fisik, ciluk ba, lari, lompat, dan sebagainya. Sesuai dengan observasi, peneliti menemukan 5 (lima) orang anak autis Kelima anak autis tersebut adalah Dika, Fathina, Hafidz, Fathiyya dan Ridwan. Nabila selaku guru dalam kelas mengajak sambil bermain terlebih dahulu setalahnya menghias ruangan dengan nuansa keagamaan seperti gambar-gambar huruf hijaiyah dan gambar pohon Asmaul-Husna. Kemudian dalam proses pembelajaran guru mengejakan peserta didik huruf tersebut dan Tajwid dengan media kertas karton warna sehingga lebih menarik untuk dipandang.

Kembangkan Daya Hafal Anak

Sesuai dengan penuturan Nabila bahwa peserta didiknya direkam saat belajar Iqra dan memutar audio huruf agar menghafalkan setiap ayat yang berkaitan sebagai nilai keterampilan peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik menjadi lebih efektif jika dilakukan pada waktu yang tepat, bersemangat untuk mengajarkan membaca Alquran di kelas ini, Ibu menggunakan strategi pembelajaran penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dengan cara metode tartil, menggunakan media cetak, yang serta penjelasan yang dibuat di papan tulis. Perilaku anak autis dalam mengulangi kata atau suara yang sering didengarnya. Seperti yang peneliti temukan saat melakukan observasi di SLB Jalinan Hati Payakumbuh, peneliti menemukan 2 orang anak autis yaitu Fathiyya dan Fathina ini cara guru agar mereka hafal huruf ijaiyah.

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Autis

Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individu, karena berdasarkan dari aspirasi, anak autis yang introvert Anak autis tersebut adalah Rafi dan Ali. Di mana Rafi yang senang melihat buku-buku bergambar dan berwarna, bahkan majalah-majalah yang dimiliki guru pun dia suka. Rafi akan merasa senang melakukan hal tersebut, jika diminta oleh gurunya untuk menggambar ulang gambar yang dilihat Rafi di buku tersebut,

Rafi langsung menggambar di buku gambarnya serta gambar yang telah selesai tersebut juga diwarnai oleh Rafi. Meskipun hasil gambarnya tidak mirip tapi warna pada gambar yang digambar oleh Rafi tersebut sesuai dengan warna gambar di buku yang dilihatnya. Adakalanya buku yang berlandaskan islami seperti huruf juga digambar oleh mereka.

Rafi dan Ali sudah bagus, dan mereka sudah bisa berkomunikasi dengan guru mereka dengan memahami isyarat visual atau gambar. Rafi yang sudah bisa memahami perintah gurunya untuk menggambar gambar dan membaca yang ada di iqra, serta Ali juga mampu membaca dengan fasih. Dengan teknik guru terlebih dahulu membacakan penggalan ayat Alquran yang akan dibaca, lalu diulangi bersama-sama kemudian peserta didik akan dihiperoleh oleh guru ke tempat duduk masing-masing untuk membacakan kembali ayat yang sedang dipelajari tersebut.

Strategi dengan Mengunakai Metode Amma dan Iqra

Guru dalam membimbing menggunakan Amma agar cepat membaca Alquran mengenal dan memahami dengan baik huruf Hijaiyah berikut karakter dan tanda bacanya. Salah satu kunci metode Amma adalah menekankan pelajaran pada kedua intisari tersebut. Setelah biasa membunyikan huruf-huruf Hijaiyah dalam ayat-ayat Alquran barulah dikenalkan dengan rambu-rambu (ilmu tajwid). Hal ini dilakukan guru ketika anak autis sedang diam dan mengajaknya untuk membaca amma kadang kala guru memberikan perintah agar mau membaca jika tidak maka tidak boleh pulang. Anak autis cenderung nurut kepada guru yang sudah dikenalnya namun tidak peduli terhadap orang baru. Selain itu Metode Tartil yaitu, guru membacakan ayat Alquran dan di ulangi oleh peserta didik kemudian diulangi hingga bacaan peserta didik benar lalu diperintahkan oleh guru menghafalkan ayat tersebut.

Anak autis pada golongan sedang dan berat tingkat gangguan autisnya hanya dapat berinteraksi cukup lama dengan orang-orang yang mereka kenal saja, misalnya orang tua, pengasuh dan guru (jika mereka berada di SLB). Seperti yang peneliti temukan di SLB tersebut, ada 3 (tiga) orang anak autis, anak

autis hanya bisa belajar yang cukup lama dengan satu guru saja yang mana guru tersebut yang berinteraksi pertama kali dengan mereka dan tidak bisa digantikan dengan guru yang lain, serta tahap ini disebut juga tahapan terapis.

Hal inilah yang dialami Irfan, Riki dan Ayla. Anak autis (Irfan) hanya belajar dan mengikuti perintah untuk belajar ngaji dari mengikuti ucapan satu orang guru saja (Bu Wati), ketika Bu Wati tidak datang ke sekolah Irfan hanya bermain dan bertingkah sesuka hatinya. Darisini perlu kepedulian guru untuk datang setiaphari agar keberlangsungan belajar Alquran lebih bagus.

Strategi Pembelajaran dengan Media

Memang untuk beberapa kasus anak autis yang sudah ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya, Ridwan dan Hafidz perlahan sudah bisa membuka diri mereka dengan lingkungan sekitar mereka, seperti memanfaatkan sarana bermain demi menyenangkan diri mereka. Walaupun dengan orang lain atau pun dengan teman-teman mereka belum bisa membuka diri. Media disni berupa cetak dan saran bermain, ditahap ini anak autis sedah pada golongan ringan makanya anak autis mudah dipengaruhi. peneliti melihat Hafidz dan Dika sudah tahu jika membaca Alquran dengan baik dan tau bahwa alquran itu baik namun harus ditanamkan dari hati sambil bermain. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio. Guru sering memasang adio hijayah didalam sekolah untuk mempermudah mengingatkan mereka walaupun anak autis tidak mengiraukan namun dengan pendengarajn mereka yang normal kemungkinan mereka bisa mengingat. Modul yang digunakan ialah iqra sebagai bahan bacaan dan harus diulang dalam satu halaman bisa 10 kali. Seharinya 2 kali agar anak autis paham tentang bacaan. Menurut pengakuan guru anak autis lebih cepat naghah huruf ijaiyah dibandingkan huruf abjad. Hal inilah yang mempermudah guru dalam membimbing bacaan.

Anak autis Mengulang huruf dari syair lagu islami tersebut, seperti Fathiyya dapat menenangkan dirinya untuk sesaat. Misalnya saat menyanyikan syair lagu tersebut ada suara-suara atau gangguan yang lain yang Fathiyya dengar, maka Fathiyya akan menambah volume suaranya menjadi lebih besar lagi, dan juga Fathiyya akan terus memukul-mukul kepalanya. Hal ini di karenakan Fathiyya merasa dirinya sedang tidak tenang. Keadaan yang dialami Fathiyya juga dialami Fathina, cuman yang berbeda adalah Fathina lebih malu-malu untuk mengeluarkan suaranya, atau suaranya semakin lama bernyanyi maka akan semakin kecil.

Peneliti menyimpulkan bahwa Fathiyya dan Fathina selain mereka adalah saudara kembar, mereka juga memiliki kesamaan walaupun salah satunya memiliki kemampuan yang baik dalam hal yang berbeda. Dalam hal pengajaran Nampak jelas bahwa penggunaan audio dapat diingat oleh anak autis dan merak bisa mengulang apa yang sering mereka dengarkan.

PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu adapun strategi pembelajaran ialah :

Startegi Rancangan Tindakan

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkain kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Guru pada strategi ini harus membuat rancangan. Berdasarkan peneltian terlihat rancangan guru yakni melalui pendekatan kepada siswa autis secara persuasif dan sering menghampir muridnya, menciptakan suasana kelas kondusif dengan bermain. Guru juga mengetahui tahapan perkembangan dan disesuaikan dengan pembelajaran.

(Ahmad Sabri, 2005) Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai

daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Joko (Yuwono. 2009)demikian anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

Strategi Disusun untuk Mencapai Tujuan tertetu.

Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. di SLB ini menggunakan metode TPQ (Taman Pendidikan Quran) guru sebagai penyimak dan menuntun menuntun. (Sa'dulloh, 2010)Metode ini didalamnya mengajarkan mulai dari pengenalan huruf, harakat, tanda baca, dan cara membaca dalam bentuk susunan kata maupun kalimat yang sangat mudah dipahami dan dibaca, terdapat strategi pembelajaran: di SLB Jalin kasih Autis memberikan tulisan berupa stiker, modul iqra sampai bisa alquran.

Stategi Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah , perantara atau penganar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasaa'il*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Heinick, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. (Azhar Arsyad. 2011)Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*.

Menurut Anderson, media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan guru yang menggunakan media

pembelajaran sangatlah berbeda dari peranan guru "biasa".

Berdasarkan uraian diatas bahwa guru di SLB menggunakan audio untuk memberikan pendengar agar dapat dingat oleh siswa dan gambar huruf ijayah di dinding serta mainan yang menggunakan hijab, ada juga menggunakan lagu syair islami agar pemahaman mereka bertambah secara tidak sengaja.

Evaluasi

Strategi rancangan evaluasi sangat penting, jika anak autis belum bisa baca alquran maka harus dirapatkan dan butuh terapi yang lebih khusus lagi. Hal yang disipkan oleh guru ialah Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik. Hasil kerja itu sering disebut artefak. Artefak-artefak itu dihasilkan dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran peserta didik dalam periode waktu tertentu.

KESIMPULAN

Cara guru terkait tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran peserta didik SLB autis Jalinan Hati Payakumbuh dengan mengetahui tahapan anak autis tahap *the own agenda stage* perkembangan anak autis sangat lamban karena mereka tidak peduli dengan lingkungannya. tahap *the requester stage* yaitu perkembangan anak autis sudah menunjukkan kemajuan yang baik, walaupun masih terbatas. tahap *the early communication stage* anak autis sudah berada di tahapan awal komunikasi. Kemampuan anak autis dalam berkomunikasi sudah lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar. setelah itu melakukan pendekatan psikologis terhadap anak, menciptakan suasana yang kondusif dan mengembangkan daya ingat anak melalui bermain.

Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan baca Al-quran autis yakni Strategi pembelajaran langsung Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individu, karena berdasarkan dari aspirasi, anak autis yang introvert, strategi metode Amma dan Iqra dengan teknik guru terlebih dahulu membacakan penggalan ayat Alquran yang akan dibaca, lalu diulangi bersama-sama kemudian peserta didik akan dihampiri oleh guru ke tempat duduk masing-masing untuk

membacakan kembali ayat yang sedang dipelajari tersebut. Strategi media menggunakan audio untuk memberikan pendengar agar dapat dingat oleh siswa dan gambar huruf ijayah di dinding serta mainan yang menggunakan hijab, ada juga menggunakan lagu syair islami agar pemahaman mereka bertambah secara tidak sengaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, 2011. *Media Pembelajaran*., Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hidayat, 2004, *Aplikasi Metode TEACCH dan Multisensori-Fernald dalam Optimasi Kemampuan Kognitif dan Prilaku Adaptif Anak Autis*. Makalah UPI
- Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Kemdikbud, *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02> diakses tanggal 18 desember 2019.
- Mangunsong. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:LPSP Fakultas Psikologi UI.
- Moleong, Lexi J, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, J. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2006. *Deddy Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Narbuko, Chalid dan Abu Achmadi. 2004, *Metodologi Penelitian*., Jakarta: PT Bumi Aksara
- PDSPK. 2016. *Kemdikbud Indonesia, Statistik Persekolahan SLB*. Jakarta: Setjen, Kemdikbud
- Priyatna, Andri. 2010, *Amazing Autism*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Riyadh,Saad . 2009. *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an*. Solo: Nur Cahaya Ilmu.

- Sabri, Ahmad. 2005, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sa'dulloh. 2010. *Metode Qur'any*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Suparlan. 2011. *Tanya Jawab pengembangan kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Widyawati, Ika, 1997, *Simposium Sehari Autisme; Gangguan Perkembangan pada Anak*, Jakarta: Yayasan Autis Indonesia
- Yuwono, Joko. 2009, *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik dan Empirik..* Bandung: Alfabeta
- Zainiyati, Salamah, Husniyatus. 2017, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.